

# Implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek IPAS materi Indonesiaku kaya budaya dimensi gotong royong peserta didik kelas IV Sekolah Dasar

Mifta Nur Aini Dwijayanti<sup>1\*</sup>, Siti Istiyati<sup>2</sup>, and Anesa Surya<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\* miftanuraini29@gmail.com

**Abstract.** This research aims to (1) describe the planning, (2) describe the implementation, and (3) describe the evaluation of the implementation of the Pancasila student profile on the science and social studies project of the Indonesian cultural wealth material cooperation dimension of fourth grade students. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study research design. The subjects in this study were fourth grade students at Karangasem 4 elementary school. Data collection techniques use the results of document study, observation, and interview. The data analysis technique uses Creswell analysis. The data validity test technique uses triangulation techniques. The research results showed the planning for implementing the Pancasila student profile was 97%, the implementation was 89%, and the evaluation was 96%. The results of the mutual cooperation dimension of fourth grade students were cooperation by 50%, communication of common purpose by 50%, positive dependency by 42%, social coordination by 44%, responsiveness of the social environment by 40%, social perception by 47%, and sharing knowledge by 46%. Influencing factors are internal, namely the influence of individualism and egoism due to globalization, and external, namely differentiations of student characteristics and the teacher's lack of ability to guide small group discussions.

**Keywords:** implementation ability, Pancasila student profile, cooperation dimension, science and social studies project, elementary school

## 1. Pendahuluan

Hakikat pembelajaran abad 21 tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik saja tetapi juga berfokus pada peran aktif peserta didik dalam pembelajaran melalui pengembangan kompetensi 4C, yaitu *creativity and innovation, collaboration, communication*, serta *critical thinking and problem solving*[1]. Guna mewujudkan pembelajaran yang aktif tersebut, maka dikembangkanlah sebuah kurikulum yang bernama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka sendiri diterapkan selain untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan peran aktif peserta didik, juga bertujuan untuk menanamkan karakter positif peserta didik. Penanaman karakter positif ini dilakukan melalui program kurikulum merdeka yaitu profil pelajar Pancasila[2].

Profil pelajar Pancasila adalah program penanaman karakter positif peserta didik agar memiliki karakter yang sesuai dengan nilai luhur yang ada dalam sila Pancasila [3]. Melalui sila-sila Pancasila tersebut peserta didik diharapkan dapat menjadi pelajar yang berbudi luhur dan memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi [4]. Profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi dalam profil pelajar Pancasila dapat direalisasikan melalui beberapa kegiatan, yaitu melalui kegiatan kokurikuler, intrakurikuler, dan juga ekstrakurikuler[5]. Berdasarkan

keenam dimensi tersebut salah satu dimensi yang penting namun makin lama makin memudar adalah dimensi gotong royong, yang terdiri dari tiga elemen utama yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi[6].

Penanaman dimensi gotong royong pada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dalam bentuk proyek belajar yang dilakukan secara gotong-royong. Proyek belajar intrakurikuler yaitu proyek yang terintegrasi pada mata pelajaran tertentu[7]. Kegiatan proyek intrakurikuler akan didasarkan oleh materi yang sedang dipelajari sebagai penanaman karakter. Penanaman dimensi gotong royong sangat penting guna menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, kebersamaan, dan kepedulian untuk mencegah dampak negatif dari globalisasi seperti individualisme dan egoisme[8].

Kenyataannya banyak ditemukan kemampuan gotong royong peserta didik yang masih tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Monika dan Suastika, (2023) memaparkan hal yang sama, yaitu kemampuan gotong royong peserta didik masih banyak yang masuk dalam kategori rendah[8]. Hal tersebut terlihat dari dimensi gotong royong yang merupakan karakteristik dan identitas nasional dari Bangsa Indonesia mulai luntur dan banyak masyarakat khususnya peserta didik yang menganut paham individualisme dan egosime [9]. Hal ini juga dijumpai ketika wawancara bersama guru kelas IV SD Negeri Karangasem 4 pada 23 Februari 2023 mengenai implementasi profil pelajar Pancasila, didapatkan hasil bahwa masih banyak peserta didik belum mampu menunjukkan kemampuan gotong royong secara optimal, hanya beberapa saja yang menunjukkan namun masih dalam kategori jarang. Peserta didik cenderung lebih suka belajar dan bekerja secara mandiri. Selain itu, penelitian terkait implementasi profil pelajar Pancasila khususnya pada proyek intrakurikuler ini juga masih jarang ditemukan sehingga menjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

Berdasarkan urgensi dan keterbaruan, penelitian ini memiliki tujuan yaitu (1) mendeskripsikan perencanaan (2) mendeskripsikan pelaksanaan, dan (3) mendeskripsikan evaluasi dalam implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek IPAS materi Indonesia kaya budaya dimensi gotong royong peserta didik Kelas IV SD Negeri Karangasem 4. Peneliti memiliki harapan bahwa hasil yang dipaparkan dapat memberikan manfaat terkait wawasan dan pengetahuan mengenai implementasi proyek profil pelajar Pancasila pada proyek IPAS materi Indonesia kaya budaya dimensi gotong royong peserta didik.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik dan guru kelas IV SD Negeri Karangasem 4. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan hasil studi dokumen modul dan dokumen nilai peserta didik, hasil observasi peserta didik, serta wawancara guru kelas IV. Teknik analisis data menggunakan analisis John Ward Creswell. Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi Teknik. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pra-lapangan, pekerjaan lapangan, dan analisis data. Indikator instrumen implementasi yang diterapkan sejalan dengan aspek penilaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menurut Kemendikbud Ristek yang kemudian dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pemaparan tentang implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek IPAS materi Indonesiaku kaya budaya dimensi gotong royong peserta didik kelas IV SD Negeri Karangasem 4 merupakan penelitian lapangan yang didapatkan melalui hasil studi dokumen modul dan dokumen nilai peserta didik, hasil observasi peserta didik, serta wawancara guru kelas IV. Berikut merupakan data yang didapatkan setelah penelitian.

### **a. Perencanaan**

Perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek wayang golek merupakan kegiatan untuk menentukan atau merancang rangkaian kegiatan yang nantinya akan dilakukan saat pelaksanaan proyek. Perencanaan ini berupa modul ajar IPAS yang disesuaikan dengan proyek wayang golek, sehingga indikator berupa komponen modul ajar. Komponen modul ajar terdiri dari tiga bagian utama yaitu pertama informasi umum yang terdiri dari identitas modul, kompetensi awal, tema dan dimensi, sarana dan prasarana, target peserta didik, model dan metode pembelajaran. Kedua, kompetensi inti terdiri dari

tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, permasalahan autentik, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan, dan remedial. Ketiga lampiran terdiri dari lembar kerja peserta didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, asesmen, glosarium, daftar pustaka. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan lagi sesuai kebutuhan hingga pada akhirnya terdapat 38 indikator perencanaan. Hasil yang diperoleh melalui penelitian, yaitu dari 40 indikator perencanaan terdapat 39 indikator yang sudah dirancang dengan lengkap dan sesuai ketentuan dan 1 indikator lainnya masih dirancang kurang lengkap, yaitu pada indikator soal evaluasi. Soal evaluasi terbilang belum lengkap, karena meskipun sudah mencakup soal, kisi-kisi, dan pedoman penilaian namun belum mencantumkan kisi-kisi soal. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh persentase perencanaan ini sebesar 99%. Hasil persentase 99% ini dapat dinyatakan bahwa perencanaan yang dilakukan guru kelas IV untuk proyek wayang golek ini masuk dalam kategori baik. Meskipun demikian untuk indikator yang mengacu pada dimensi gotong royong belum dilaksanakan dengan sesuai sehingga mempengaruhi tidak maksimalnya hasil dimensi gotong royong peserta didik. Perencanaan pembelajaran harus dilakukan disusun dengan baik dan tidak asal-asalan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal[10].

#### **b. Pelaksanaan**

Pelaksanaan implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek wayang golek merupakan kegiatan merealisasikan semua kegiatan proyek yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu pertama pendahuluan yang terdiri dari indikator orientasi, motivasi, dan apersepsi. Kedua yaitu inti pembelajaran dimana inti ini harus disesuaikan dengan sintaks sintaks PjBL sebagai model pembelajaran karena bersifat sistematis sehingga tidak bisa diubah secara urutan, namun kegiatan di dalamnya bisa disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan[11]. Sintaks ini terdiri dari pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan produk, menyusun waktu pembuatan, memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, menguji hasil, dan evaluasi pengalaman. Ketiga penutup yang terdiri dari pemberian soal evaluasi dan petunjuk topik selanjutnya. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan lagi, sehingga menjadi 19 indikator. Hasil dari penelitian diketahui terdapat 11 indikator pelaksanaan yang sudah diterapkan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan, 7 indikator yang masih belum sesuai yaitu koordinasi, gotong royong, dan presentasi peserta didik yang hasilnya belum maksimal, dan 1 indikator lainnya yang masih belum diterapkan yaitu pembuatan jadwal yang hanya dilakukan oleh guru tanpa melibatkan peserta didik. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa persentase pelaksanaan proyek wayang golek ini sebesar 84%. Hasil persentase 84% ini menunjukkan bahwa pelaksanaan yang dilakukan guru kelas IV untuk proyek wayang golek ini masuk dalam kategori baik. [12] juga menyatakan hal yang serupa bahwa untuk mencapai pembelajaran yang efektif, guru harus melaksanakan pembelajaran dengan melibatkan seluruh peserta didik di dalamnya. Namun untuk indikator yang mengacu pada dimensi gotong royong belum dilaksanakan dengan sesuai sehingga mempengaruhi tidak maksimalnya hasil dimensi gotong royong peserta didik.

#### **c. Evaluasi**

Evaluasi implementasi profil pelajar Pancasila pada proyek wayang golek merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait sejauh manakah tujuan kegiatan proyek telah berhasil dicapai dan bagaimana pencapaian belajar dari peserta didik. Evaluasi dilakukan berdasarkan tiga tujuan utama proyek wayang golek, yaitu keterampilan peserta didik, pengetahuan peserta didik, dan sikap peserta didik. Tujuan tersebut kemudian diukur menggunakan instrumen yang masing-masing terdiri dari tiga indikator, yaitu kelengkapan data penilaian, kesesuaian cara penilaian dengan pedoman penilaian, dan kesesuaian hasil penilaian dengan tujuan pembelajaran, sehingga keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 15 indikator evaluasi, 10 diantaranya sudah dilaksanakan dengan baik dan sesuai, sedangkan 5 indikator lainnya tidak sesuai, yaitu pada indikator kesesuaian hasil penilaian sikap gotong royong dengan tujuan pembelajaran dimana hasilnya masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diperoleh persentase evaluasi pada proyek wayang golek ini sebesar 77%. Evaluasi sangat penting dilaksanakan sebagai bagian dalam pembelajaran guna mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik, sehingga dapat dilakukan perbaikan-perbaikan sebagai upaya meningkatkan kualitas dari sebuah hasil belajar peserta didik[13].

**d. Dimensi gotong royong peserta didik****Table 1.** Tabulasi dimensi gotong royong

Indikator	Jumlah				Persentase
	Selalu melakukan (4)	Sering melakukan (3)	Jarang melakukan (2)	Tidak melakukan (1)	
Kerjasama	-	-	25	-	50%
Komunikasi tujuan bersama	-	-	25	-	50%
Ketergantungan positif	-	-	17	8	42%
Koordinasi sosial	-	-	19	6	44%
Tanggap lingkungan sosial	-	-	15	10	40%
Persepsi sosial	-	-	22	3	47%
Berbagi pengetahuan	-	-	21	4	46%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh pada setiap indikator dimensi gotong royong berbeda-beda. Hasil dari dimensi gotong royong tersebut akan mempengaruhi ketercapaian sebuah tujuan pembelajaran. Berikut ini merupakan pemaparan hasil dimensi gotong royong peserta didik:

## 1) Kemampuan gotong royong peserta didik

Dimensi gotong royong dibagi menjadi tujuh indikator utama, yaitu kemampuan kerjasama sendiri merupakan kemampuan peserta didik untuk ikut serta aktif bekerja secara bersama-sama dalam kelompok. Kedua kemampuan komunikasi tujuan bersama yaitu kemampuan untuk mengomunikasikan ide dan pikiran dalam menentukan kreasi wayang golek. Ketiga, kemampuan saling ketergantungan positif sendiri yaitu kemampuan peserta didik untuk saling membantu membantu demi tercapainya tujuan Bersama. Keempat kemampuan koordinasi sosial yaitu kemampuan peserta didik melakukan pembagian tugas bersama. Kelima kemampuan tanggap lingkungan sosial merupakan kemampuan peserta didik dalam berinisiatif menawarkan bantuan pada anggota yang mengalami kesulitan. Keenam kemampuan persepsi sosial merupakan kemampuan untuk saling menerima dan menghargai setiap perbedaan pendapat yang terjadi. Ketujuh kemampuan berbagi pengetahuan merupakan kemampuan untuk saling mengajarkan anggota kelompok apabila memiliki kemampuan yang berkaitan.

Hasil penelitian dari indikator-indikator tersebut, yaitu indikator kerjasama terdapat 25 yang sudah menunjukkan kemampuan kerjasama walaupun masih jarang. Indikator komunikasi tujuan bersama kerjasama terdapat 25 yang sudah menunjukkan kemampuan kerjasama walaupun masih jarang. Indikator ketergantungan positif terdapat 17 orang sudah menunjukkan walaupun masih jarang dan 8 orang yang belum menunjukkan kemampuan ketergantungan positif. Indikator koordinasi sosial terdapat 19 orang sudah menunjukkan walaupun masih jarang dan 6 orang yang belum menunjukkan kemampuan koordinasi sosial. Indikator tanggap lingkungan sosial terdapat 15 orang sudah menunjukkan walaupun masih jarang dan 10 orang yang belum menunjukkan kemampuan tanggap lingkungan sosial. Indikator persepsi sosial terdapat 22 orang sudah menunjukkan namun jarang dan 3 orang yang belum menunjukkan kemampuan persepsi sosial. Indikator berbagi pengetahuan terdapat 20 orang sudah menunjukkan walaupun masih jarang dan 5 orang yang belum menunjukkan kemampuan berbagi pengetahuan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan gotong royong yang berbeda-beda satu sama lain, karena karakteristik peserta didik juga pastinya berbeda-beda[14].

Hasil dari penilaian sikap gotong royong peserta didik kelas IV, yaitu indikator kerjasama dan komunikasi tujuan Bersama memiliki persentase sebesar 50% sehingga termasuk kategori sangat baik. Indikator ketergantungan positif dengan persentase 42%, indikator koordinasi sosial dengan persentase 44%, indikator tanggap lingkungan sosial dengan persentase 40%, indikator persepsi sosial dengan persentase 47%, dan indikator berbagi pengetahuan dengan persentase 46% termasuk dalam kategori kurang. Mengacu pada hasil tersebut, dari total 7 indikator dimensi gotong royong, 5 diantaranya masuk

dalam kategori rendah. Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap gotong royong pada peserta didik kelas IV masih tergolong rendah, sehingga tujuan pembelajaran juga tidak tercapai secara maksimal.

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah dilakukan dengan baik, namun untuk indikator yang mengacu pada dimensi gotong royong belum dilaksanakan dengan baik sehingga akhirnya berpengaruh pada rendahnya dimensi gotong royong peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastris dan Syahrir, (2022) yang menyatakan bahwa tidak maksimalnya proses implementasi yang dilakukan akan mempengaruhi rendahnya pencapaian dimensi gotong royong peserta didik[6]. Tidak maksimalnya implementasi dimensi gotong royong tersebut juga terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari peserta didik itu sendiri, yaitu ketidaksadaran peserta didik sebagai makhluk sosial, membuat peserta didik menganut paham individualisme dan egoisme yang menyebabkan peserta didik lebih suka bekerja sendiri dan memikirkan kepentingan sendiri[15]. Faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu perbedaan karakteristik tiap peserta didik, seperti ada aktif dan pasif yang seringkali menyebabkan tidak berjalannya gotong royong seperti seharusnya[16]. Guru selaku penyelenggara juga berpengaruh, yaitu kurangnya kemampuan guru dalam membimbing diskusi kelompok yang menyebabkan kurang maksimalnya peserta didik dalam menerapkan gotong royong[17]. Hal tersebut dapat terlihat dari guru yang hanya sebatas menanyakan dan membantu kesulitan peserta didik, tanpa mengarahkan bagaimana caranya bergotong royong yang tepat.

Solusi yang harus diperhatikan adalah guru sebagai pendidik harus melakukan mulai menanamkan kemampuan gotong royong pada peserta didik melalui pembiasaan bergotong royong yang dilakukan berulang-ulang melalui kegiatan sederhana, seperti piket kelas dan sebagainya[17]. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar humanistik, dimana dalam teori ini menjelaskan bahwa sebuah pembelajaran dilaksanakan dengan mengutamakan pada rangkaian proses belajar yang peserta didik bukan hanya hasil belajar yang diperoleh setelah pembelajaran. Peserta didik juga harus belajar memahami makna gotong royong dengan bimbingan guru, sehingga lama-kelamaan akan memiliki kesadaran untuk bergotong royong dengan sendirinya. Guru sebagai pendidik hendaknya terus meningkatkan kemampuannya dengan cara memahami prinsip utama dalam membimbing diskusi kelompok dan melakukan evaluasi terhadap hambatan yang terjadi selama pembelajaran[16].

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, pertama tahap perencanaan implementasi profil pelajar Pancasila dimensi gotong royong 99%, tahap pelaksanaan 84%, dan tahap evaluasi 84% yang masuk dalam kategori baik. Dimensi gotong royong peserta didik kelas IV terbagi menjadi tujuh indikator, yaitu kerjasama 50% kategori baik, komunikasi tujuan bersama 50% kategori baik, ketergantungan positif 42% kategori kurang, koordinasi sosial 44% kategori kurang, tanggap lingkungan sosial 40% kategori kurang, persepsi sosial 47% kategori kurang, dan berbagi pengetahuan 46% kategori kurang. Hasil menunjukkan dari total 7 indikator 5 diantaranya masuk dalam kategori kurang, sehingga dapat diartikan bahwa dimensi gotong royong peserta didik masih rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi ini belum bisa dikatakan maksimal karena masih rendahnya pencapaian dimensi gotong royong peserta didik sebagai tujuan utama projek. Faktor yang mempengaruhi rendahnya gotong royong peserta didik, yaitu faktor internal berupa kurangnya kesadaran peserta didik bahwa dirinya adalah makhluk sosial, sehingga menjadi individualis dan egois, serta kurangnya pemahaman akan makna gotong royong. Faktor eksternal yaitu perbedaan karakteristik peserta didik dan kurangnya kemampuan guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil.

Implikasi yang dirumuskan yaitu implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis dari penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang implementasi profil pelajar Pancasila khususnya dimensi gotong royong. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah untuk guru, peserta didik, dan untuk peneliti lain. Saran yang dapat diberikan pada guru untuk menanamkan kesadaran gotong royong melalui pembiasaan berulang dan meningkatkan kemampuan dalam membimbing diskusi kelompok kecil. Saran untuk peserta didik agar meningkatkan kesadaran gotong royong melalui pembiasaan sederhana

sehingga nantinya akan terbiasa. Peneliti lain agar mengembangkan penelitian ini melalui materi yang berbeda sebagai upaya mengembangkan implementasi kemampuan gotong royong peserta didik.

### Referensi

- [1] R. Septikasari and R. N. Frasandy 2018 Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar *J. Tarb. Al-Awlad* **8**(2) 112-122
- [2] A. T. L. Mufida and S. B. Kurniawan 2023 Analisis guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tahap mandiri berubah di sekolah dasar *Didakt. Dwija Indria* **11**(6) 1–6
- [3] N. A. Najati, H. Mahfud, and S. Yulisetiani 2023 Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Pendek *J. Pendidikan Dasar* **11**(2) 1–5
- [4] A. Musyafiah, H. Mahfud, and Matsuri 2022 Analisis pembelajaran PPKn materi hubungan simbol dengan sila pancasila dalam penerapan nilai-nilai pancasila pada peserta didik kelas IV sekolah dasar,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* **8**(4) 1–6
- [5] A. T. Purwanto 2022 Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka *J. Ilm. Pedagogi* **21**(1) 1-12
- [6] S. Sulastri, S. Syahril, N. Adi, and E. Ermita 2022 Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar Pancasila bagi guru di sekolah dasar *JRTI (Jurnal Ris. Tindakan Indones* **7**(3) 413-420
- [7] A. Anengsih and U. Jamaludin 2023 Penerapan Project Based Learning Pada Pembelajaran Pantun Di Kelas V Sekolah Dasar *J. Ilm. Mandala Education* **9**(1) 264-270
- [8] K. A. L. Monika, I. N. Suastika, and D. B. Sanjaya 2023 Penerapan Project Based Learning Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana Meningkatkan Sikap Gotong Royong *Dharmas Educ. J* **4**(1) 7-15
- [9] N. Marhayati 2021 Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional *Jurnal Pemikiran Sosisologi* **8**(1) 21-42
- [10] E. Sitompul, N. Dhieni, and H. Hapidin 2022 Karakter Gotong Royong dalam Paket Pembelajaran Sema *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini* **6**(4) 3473-3487
- [11] P. Setyosari 2014 Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas *JINOTEP (Jurnal Inov. dan Teknol. Pembelajaran)* **1**(1) 20-30
- [12] I. Magdalena, A. Salsabila, A. Krianasari, D., and F. Apsarini 2021 Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SDN Sindangsari III *Jurnal Pendidikan dan Dakwah* **3**(1) 119-128
- [13] N. Indriani, I. Suryani, and Mukaromah 2023 Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar *Jurnal Khazanah Pendidikan* **17**(1) 242-252
- [14] Fusnika 2022 Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di RT/RW: 009/002 Dusun Keladan Tunggal *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* **7**(1) 15-28
- [15] L. N. H. Latifah, J. Sulianto, and Sumarno 2023 Analisis Sikap Gotong Royong Peserta Didik Kelas II SDN Sambirejo 02 Semarang *Jurnal Edukasi* **9**(1) 1-11
- [16] A. Fikri, A. Nurona, L. Saadah, L. E. Nailufa, and V. Ismah 2021 Keterampilan Guru Dalam Membimbing Diskusi Pada Pembelajaran Abad 21 *Tanjak J. Educ. Teaching* **2**(1) 1-7
- [17] S. Durotun Nikmah, M. Yusuf Setia Wardana, and I. Purnamasari 2023 Upaya Guru dalam Menanamkan Dimensi Bergotong Royong pada Siswa Kelas IV SDN 02 Grawan *Jurnal Pena Edukasia* **1**(3) 282-285